

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH (KAJIAN OPTIMALISASI FUNGSI KELUARGA SEBAGAI BAGIAN INSTITUSI PENDIDIKAN)

Muhammad Asrori Ma'sum
Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia
E-mail: perpusiaibafa@gmail.com

Abstract

Education plays an important role in the Islamic world. Conception of lifelong education already existed long before the birth of the concept of Education Outside School. This conception is not hierarchical, but rather an educational process conducted since the period of *alastu birabbikum*. (period in the womb) to the period *yurfa'ün* (the period when humans resurrected). Because the education lasts a lifetime, then the process can be done in families, communities, institutions of formal and non-formal. Public response to what is happening outside school, both within the family and in a social environment or community, is not regarded as an educational process, it becomes a separate problem, which is on that account that needs to be studied to be placed in their respective positions.

Keywords: Education Outside School, Family

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu orang dapat mengenal Tuhannya, mencapai *ma'rifatullah*. Peribadatan seseorang akan hampa jika tidak dibarengi dengan ilmu. Demikian juga tinggi rendahnya derajat seseorang, di samping iman, juga sangat ditentukan oleh kualitas keilmuan (kearifan) seseorang. Karena Ilmu sangat menentukan, maka pendidikan, sebagai sebuah proses perolehan ilmu, menjadi sangat penting. Karena itu, proses pencarian ilmu (*baca*: pendidikan) harus terus menerus dilakukan, di mana pun dan kapan pun berada.

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya.¹ Dengan demikian fungsi pendidikan agama Islam pada hakekatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya. Kunci keberhasilan umat Islam agar mampu menangkap ruh ajaran Islam yang sesungguhnya dan selalu konteks dengan kehidupan tiada lain adalah melalui proses pendidikan. Fazlur Rahman mengatakan bahwa setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan,² demikian juga mastuhu, berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki daya akal dan kehidupan, maka ia harus membentuk peradaban dan memajukan kehidupan melalui proses pendidikan.³

Sedemikian pentingnya pendidikan sehingga harus dilakukan secara terus-menerus oleh manusia sampai akhir hayatnya. Islam telah memberikan konsep tentang pendidikan seumur hidup jauh sebelum lahirnya konsepsi tentang *pendidikan luar sekolah* dengan *life long education*-nya.⁴ Dalam sebuah hadis telah dijelaskan bahwa proses pendidikan tersebut harus dilakukan sejak anak dilahirkan (*mina al-mahdi*) sampai ia meninggal (*ila al-lahdi*), lebih jauh dari itu jika kita menganalisa QS. al-A'raf, ayat 172, mengisyaratkan bahwa proses pendidikan telah dilakukan sejak dari periode *alastu birabbikum* (periode dalam kandungan) sampai

¹ Muhaimin, dkk, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya; 136.

² Fazlur Rahman, 1996. *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka; 36-37.

³ Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS; 1.

⁴ Soelaiman Joesoef, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional; 17.

pada periode *yurfa'im* (periode ketika manusia dibangkitkan kembali), hal tersebut mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia adalah merupakan sebuah proses kontinuitas antar periode yang masing-masing periode mempunyai implikasi kausalitas.

Karena pendidikan itu berlangsung seumur hidup, maka prosesnya dapat dilakukan dalam keluarga, masyarakat, lembaga-lembaga formal dan non formal. Sementara ini kita kenal terdapat pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal baik swasta maupun negeri (pemerintah), sedangkan pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh dan dalam keluarga (*informal*) maupun oleh masyarakat (*non-formal*).⁵ Dalam menangkap makna dari dua jalur pendidikan di atas, memetakan tiga jenis pendidikan penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia meliputi. *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh semangat dan cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam lembaga maupun dalam bentuk kegiatan-kegiatan.⁶ Di sini kata Islam ditempelkan sebagai sumber nilai yang diwujudkan dalam seluruh aktivitas. *Kedua*, jenis pendidikan yang dalam penyelenggaraannya hanya menjadikan Islam sebagai bahan studi atau bahan kajian. *Ketiga*, Jenis pendidikan yang dalam penyelenggaraannya menjadikan Islam sebagai bahan studi sekaligus sebagai nilai dan semangat cita-cita Islam.

Jenis penyelenggaraan Islam yang kedua, seperti ditawarkan Malik Fadjar di atas, tampaknya mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah melalui jalur sekolah formal, yang dalam hal ini dibagi menjadi dua lembaga operasional, yaitu sekolah umum dan madrasah. Kedua lembaga tersebut sama-sama menjadikan Islam sebagai bahan studi dengan kurikulum yang sudah jelas. Islam sebagai bahan studi yang diajarkan dalam sekolah formal memiliki tujuan yang ideal, sebagaimana tujuan dalam pendidikan dalam Islam pada umumnya yakni mencetak manusia menjadi *muslim* yang *muttaqin*.

Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimanakah proses pendidikan agama Islam di lembaga formal (sekolah) selama ini. Banyak kritik dan koreksi muncul, Muchtar Buchori, menilai bahwa pendidikan agama Islam di sekolah telah mengalami kegagalan, karena praktik

⁵ Ibid, 1979; 21-22.

⁶ Fadjar, Malik, 1995. 'Tantangan dan Peran Umat Islam dalam menyongsong Abad XXI, Surabaya: *Makalah*; 2.

pendidikannya menekankan aspek kognitif dalam menumbuhkan kesadaran beragama, belum menyentuh aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.⁷ Harun Nasution juga menganggap bahwa agama Islam banyak dipengaruhi trend Barat, yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral.⁸ Demikianlah juga Amin Abdullah, dalam sebuah kuliah tamu, mengatakan bahwa pendidikan agama Islam lebih berorientasi pada *to know* dan *to do* dari pada *to be* dan *to life together*, hal ini terlihat antara lain dalam metodologi belajar yang digunakan, seperti yang dikatakan Mastuhu tampak masih *klasik*, dalam arti masih mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepadanya agar disikapi secara kritis, metode yang digunakan masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi.⁹

Jika memang demikian kenyataannya, maka jelas nilai-nilai Islam hanya dipahami sebagai sebatas pengetahuan dan tidak menumbuhkan kesadaran amaliyah atau berperilaku moral. Hal ini cukup ironis bila dilihat dari tantangan yang dihadapi masyarakat, dimana budaya materialisme, konsumerisme, dan hedonisme selalu menghantui mereka dan sebagian besar sudah tercebur ke dalamnya. Isu kenakalan remaja, perkelahian pelajar, tindak kekerasan, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi, merupakan fenomena yang sering kali kita dengar dan kita lihat serta kita baca diberbagai media massa.

Sementara itu, jika dilihat respon masyarakat terhadap dua proses penyelenggaraan pendidikan, antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, maka masyarakat sepertinya banyak yang beranggapan bahwa yang dikatakan pendidikan itu adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, sementara apa yang terjadi di luar sekolah, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan social atau masyarakat, bukan dianggap sebagai suatu proses pendidikan, hal ini menjadi problem tersendiri, yang oleh sebab itulah perlu dikaji untuk diletakkan pada posisi masing-masing. Terutama pendidikan dalam keluarga yang sementara ini kurang mendapatkan perhatian, padahal ia merupakan *base*

⁷ Buchori, Muchtar, 1992. Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi, Malang: *Makalah*; 3.

⁸ Nasution, Harun, 1995. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan; 428.

⁹ Mastuhu, 1999. *Dinamika Sistem Pesantren*, Jakarta: INIS; 35.

education yang sangat menentukan terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat, sebab itu harus ada kerja sama secara sinergis untuk pendidikan anak didiknya. Terkait dengan tema yang diangkat dalam tulisan ini, yaitu pendidikan luar sekolah yang menfokuskan pada pendidikan dalam keluarga sebagai salah satu institusi pendidikan luar sekolah, maka permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini sebagai upaya optimalisasi pendidikan dalam keluarga meliputi dimensi teoritik-filosofis dan dimensi problematik empirisnya. *Pertama*, bagaimana konsep Islam tentang pendidikan dalam keluarga; *kedua*, bagaimana pola asuh orangtua yang perlu dikembangkan dalam membentuk sikap dan prestasi anak?

Konsepsi Tentang Pendidikan Keluarga

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *'ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan.¹⁰ Dalam potongan antropologi, keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu, dan bapak.¹¹

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, di mana orangtua menjadi pendidiknya yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi orangtua anak yang dilahirkan. Dalam Al-Qur'an disinyalir adanya doa anak kepada Tuhan untuk kebahagiaan orangtuanya, yang didalamnya terbawa serta tinggi rendah tingkat intensitas dan kesungguhan usaha pendidik oleh orangtua kepada anak. "*Ya Tubanku, rahmatilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku diwaktu kecil*" (QS. Al-Isra: 24). Dalam doa itu secara tidak langsung diajarkan bahwa permohonan anak kepada Tuhan bagi kebahagiaan orangtua itu dikaitkan dengan kualitas dan tingkat intensitas pendidikan yang telah diberikan kepadanya di waktu kecil.

Secara sederhana, kewajiban orangtua hanyalah mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada anak, yaitu *nature* kebaikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Tetapi di sisi lain orangtua juga mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab

¹⁰ Muhaimin, *Op. Cit.* 1993; 289.

¹¹ Wahyu, 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional; 57.

utama jika sampai terjadi anak menyimpang dari *nature* dan potensi kebaikannya itu sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas rendah. Inilah salah satu makna sebuah hadis terkenal yang menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (*nature, kesucian*), kemudian ibu bapaknyalah yang mungkin membuatnya menyimpang dari fitrah itu.

Pada dasarnya, setiap orangtua juga menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Intinya bahwa tujuan pendidikan dalam rumah tangga agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek jasmani, akal dan rohani. Dari tiga perkembangan tersebut, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rahani) atau pendidikan agama. Ini disebabkan karena pendidikan agama sangat berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama ini diarahkan pada dua arah, *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.¹²

Jika digali ayat-ayat dalam Al-Qur'an, maka kewajiban orangtua pada anak-anaknya antara lain: Pertama, Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik (QS. 25:74), dan tidak sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi. Kedua, Memelihara anak dari api neraka (QS. 66: 6). Ketiga, Menyerukan shalat pada anaknya (QS. 20: 132). Keempat, Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (QS. 4: 128). Kelima, Mencintai dan mencintai anak-anaknya (QS. 3: 140). Keeam, Bersikap hati-hati kepada anak-anaknya (QS. 64: 14). Ketujuh, Memberi nafkah yang halal (QS. 2: 233). Kedelapan, Mendidik anak agar berbakti pada ibu bapak (QS. 4: 36). Dan Yag Terakhir, Memberi air susu sampai dua tahun (QS. 2: 233).¹³

Sementara itu, menurut An-Nahlawi kewajiban orangtua dalam pendidikan anak-anaknya yaitu : Pertama, Menegakkan hukum-hukum Allah Swt.¹⁴ Pada anaknya (QS. 2: 229, 230). Kedua, Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga (QS. 7: 189, 30: 21). Ketiga, Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah Saw (QS. 66: 6).

¹² Tafsir, Ahmad, 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung Remaja Rosdakarya; 157.

¹³ Tim Depag RI, 1988. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Antropologi*, Jakarta P3AI-PTU; 55-56.

¹⁴ Muhaimin, dkk. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya; 292.

Keempat, Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anaknya melalui pendidikan.

Nurcholis Madjid menyatakan pentingnya pendidikan agama dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.¹⁵ Pendidikan agama disini dimaksudkan bukan hanya dalam bentuk ritus dan formalitas, tapi harus dilihat dari tujuan dan makna haqiqi-nya, yaitu upaya mendekatkan (*taqarrub*) pada Allah dan membangun budi pekerti yang baik sesama manusia (*akhlâq al-karimah*). Sebab itu perlu ditekankan pada *pendidikan* bukan *pengajaran*, *pengajaran* dapat dilimpahkan pada lembaga pendidikan tetapi *pendidikan* tetap menjadi tanggung jawab orangtua.

Adapun dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orangtuanya, menurut Ali Saifullah adalah ; Pertama, Dasar pendidikan budi pekerti, memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik, Kedua, dasar pendidikan sosial, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya, Ketiga, dasar pendidikan intelek, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian dan disajikan dalam bentuk permainan, Keempat, dasar pembentukan kebiasaan, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, yaitu membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur bersih, tertib, disiplin, rajin dan dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan, Kelima, dasar pendidikan kewarganegaraan, memberikan norma nasionalisme dan patriotism, cinta tanah air dan berprikemanusiaan yang tinggi.¹⁶

Melihat tugas dan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anaknya di atas, maka harus dipahami bahwa lembaga-lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal, harus dilihat sebagai kelanjutan rumah tangga, sedangkan para pelaku pendidikan seperti guru-guru dan kaum pendidik adalah wakil-wakil orangtua dan pelanjut peran orangtua menumbuhkan dan mengembangkan anak mereka. Karena itu, amanat logis bahwa dari para orangtua diharapkan adanya hubungan emosional yang positif dengan lembaga-lembaga dan para pelaku pendidikan anak mereka. Hubungan emosional yang positif itu dapat diwujudkan dalam berbagai tindakan dan sikap sejak dari dukungan moral, sampai kepada pemenuhan bentuk-bentuk komitmen lainnya termasuk komitmen finansial misalnya.

¹⁵ Madjid, Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina; 122-123.

¹⁶ Saifulloh, Ali, 1989. *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*, Surabaya, Usaha Nasional; 111.

Pola Asuh dan Pembentukan Sikap Anak

Pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat di tempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer. Karena anak merupakan buah dari buah kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga. Keluarga adalah satu elemen terkecil dalam masyarakat yang merupakan institusi sosial terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu disiapkan nilai-nilai hidup dan kebudayaan yang utama.¹⁷

Demikian peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dari tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Yang menjadi persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Cara mendidik ini menurut penulis dapat dilihat dalam tiga pola asuh orangtua terhadap anak yakni pola asuh yang demokratis, otokratik, dan permissive.

Menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi, antara lain dari cara orangtua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hukuman dan hadiah, cara orangtua memberikan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.¹⁸ Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik orangtua kepada anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orangtua yang berkaitan dengan kepribadian, kecerdasan, dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam keadaan seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek instruksional yang respons-respons anak terhadap aktifitas pendidikan itu.

¹⁷ Langgulung, Hasan, 1986. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna

¹⁸ Kohn, M.L. 1971, *Social Class and Parent Child Relationship: an Interpretation*, dalam M.Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988.

Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara keluarga, masyarakat, hubungan suami istri. Semua ini secara tidak sengaja telah membentuk situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orangtuanya.

Hourlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orangtua terhadap anaknya, yakni; pola asuh otoriter; pola asuh demokratik; dan pola asuh yang permisif.

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukum yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan segala aturan yang ketat dan masih diperlakukan meskipun sudah menginjak dewasa.

Menurut Abdul Aziz Al-Qussy, merupakan kewajiban orangtua menolong anak memenuhi kebutuhan hidup mereka, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri.¹⁹ Lebih lanjut dikemukakan bahwa orangtua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah yang sekecil-kecilnya, misalnya mengatur jadwal perbuatan anaknya jam istirahat, cara membelanjakan uang, warna pakaian, memilihkan teman-teman untuk bermain, macam sekolah yang harus dimasuki. Anak yang dibesarkan dengan suasana seperti ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.²⁰

Pola asuh kedua, adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orangtua. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol

¹⁹ El-Qussy, Abdul Aziz, 1975. *Pokok-pokok Kesehatan Mental/Jiva*, [Terj}. Zakiyah Drajat, Jakarta: Bulan Bintang; 220

²⁰ Ibid; 225.

internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Namun menurut Abdul Aziz El-Qussy, tidak semua orangtua harus mentolelir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orangtua perlu ikut campur tangan, misalnya: Pertama, dalam keadaan membahayakan hidupnya atau kesehatan anak; Kedua, hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir; Ketiga, permainan yang menyenangkan bagi anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang mengganggu ketenangan umum.

Demikian pula kepada hal-hal yang sangat prinsip sifatnya mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut orangtua dapat memaksakan kehendaknya kepada anak, karena anak belum memiliki wawasan yang luas dan cukup mengenai hal itu. Karena itu tidak semua materi pendidikan agama harus seluruhnya diajarkan secara demokratik kepada anak. Jika dikembalikan dengan kisah lukman sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, Nampak bahwa pendidikan aqidah Islamiyah tidak harus disajikan secara demokratis, melainkan secara dogmatis.

Pola asuh ketiga, adalah pola asuh permissive. Pola asuh ditandai dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan.

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diterapkan kepada anak-anak remaja. Apabila bila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.

Pola Asuh dan Prestasi Belajar Anak

Sebagaimana disebutkan dalam bagian terdahulu, bahwa pendidikan (pola asuh) yang dilakukan orangtua serta kebiasaan yang digunakan sehari-hari di rumah berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Hasil penelitian Sutari Imam Barnadip, menemukan bahwa pada kelompok anak-anak yang IQ-nya kurang, tinggi rendah perhatian orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dengan demikian apabila orangtua mengasuh anak secara permissive, maka kecenderungan

prestasi belajar anak menjadi menurun sebab mereka tidak memperoleh perhatian yang wajar dari orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Satyah Imam Satyono, menemukan bahwa sikap orangtua yang melindungi anak berlebih-lebihan menyebabkan sikap anak tidak ada motivasi untuk belajar, pasif dan sering kali menjurus ke sikap neuritik, kurang rasa harga diri, dan tidak ada kesanggupan untuk merencanakan sesuatu.

Dengan demikian pola asuh yang bersifat permisive dan otoriter keduanya tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak maupun terhadap kemajuan belajarnya.

Siti Rahayu Haditono juga mengadakan penelitian terhadap cara orangtua mengasuh terhadap anak dengan memotivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah bentuk-bentuk dari sikap kemandirian anak. Pola asuh otoriter menyebabkan anak menjadi penakut, tidak dapat gembira, semangat hidupnya menjadi patah, sebagai akibat otak tidak dapat bekerja secara maksimal dan pada akhirnya sulit melahirkan kreativitas, mereka tidak berani mandiri dan prestasi belajarnya menjadi rendah.

Dalam pidato pengukuhan menjadi besar, Haditono menjelaskan bahwa pola asuh orangtua di Indonesia kebanyakan menggunakan pola ganda, yakni dalam memberikan kepuasan emosional orangtua bersifat permisive atau menuruti kehendak anak, dan biasanya hal ini menyebabkan anak menjadi manja. Tetapi ada pula yang cenderung menterlantarkan anak, artinya kurang memperhatikan anak. Untuk yang kedua, dikatakan bahwa dibiarkannya anak kurang mendapatkan perhatian bukan karena orangtua tidak memiliki kasih sayang, melainkan karena a) ibu belum siap menjadi orangtua, b) terjadinya akibat salah pengertian yang dianggapnya anak itu sebagai orang dewasa, c) karena kesibukan sebagai akibat orangtua bekerja.

Pola ganda juga dapat dijumpai tidak hanya jika satu orang yang mengasuh, dan mereka sama-sama menggunakan pola asuh yang berbeda, bisa jadi ayah menggunakan pola otoriter, ibu menggunakan pola permisive.

Hasil penelitian David McClland tahun 1973, sebagaimana dikutip M. Dahlan tentang pola hubungan antara orangtua dengan anak, diperoleh beberapa pola hubungan salah satu di antaranya yang berkenaan dengan: 1) sifat demokratis atau otoriter, 2) pola orangtua yang memanjakan sama sekali atau mengabaikan sama sekali, 3) perlakuan yang menunjukkan disiplin keras dalam kehidupan keluarga di rumah atau member kebebasan, dan 4) kedudukan anak yang merasa diterima

atau ditolak orangtua. Perlakuan terhadap anak tersebut telah menjadi kesan masa kanak-kanak dan mempengaruhi kecenderungan berprestasi.

Dalam menghadapi anak usia remaja, Sumadi Suryabrata memberikan beberapa petunjuk, antara lain: 1) Jangan berdiri di depan mereka, tetapi berdirilah di samping mereka, 2) jangan menunjukkan otoritas, tetapi tunjukkan simpati, 3) usahakan mendapat kepercayaan dari mereka dan selanjutnya beri mereka bimbingan, 4) supaya menghadapi mereka dengan bijaksana.²¹

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh sebagai cara mendidik remaja yang baik adalah yang menggunakan pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan agama Islam.

Kesimpulan

Melihat tugas dan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anaknya di atas, maka harus dipahami bahwa lembaga-lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal, harus dilihat sebagai kelanjutan rumah tangga, sedangkan para pelaku pendidikan seperti guru-guru dan kaum pendidik adalah wakil-wakil orangtua dan pelanjut peran orangtua menumbuhkan dan mengembangkan anak mereka. Karena itu, amanat logis bahwa dari para orangtua diharapkan adanya hubungan emosional yang positif dengan lembaga-lembaga dan para pelaku pendidikan anak mereka. Hubungan emosional yang positif itu dapat diwujudkan dalam berbagai tindakan dan sikap sejak dari dukungan moral, sampai kepada pemenuhan bentuk-bentuk komitmen lainnya termasuk komitmen finansial misalnya.

Pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik orangtua kepada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. 1). Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orangtua yang berkaitan dengan kepribadian, kecerdasan, dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. 2). Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara keluarga, masyarakat, hubungan suami istri.

Hourlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orangtua terhadap anaknya, yakni 1) pola asuh otoriter; ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, 2) pola asuh demokratis; ditandai

²¹ Suryabrata, Sumadi, 1984, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.

dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orangtua, 3) pola asuh yang permisif; ditandai dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Pola asuh yang dilakukan orangtua serta kebiasaan yang digunakan sehari-hari di rumah berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Pola asuh yang bersifat permisive dan otoriter keduanya tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak maupun terhadap kemajuan belajarnya. Sedangkan pola asuh yang baik adalah yang menggunakan pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan agama Islam.

Daftar Pustaka

- Abdulloh, Amin. Dalam *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 1998.
- Ballantine, Jeanne H. *Sociology of Education; a Systematic Analysis*. Wright State University, Prentice Hall Englewood Cliffs, N.j. 07632
- Bukhari, Muchtar. *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*. Malang: Makalah IKIP Malang, 1992.
- Dahlan, MD. *Ciri-Ciri Kepribadian Siswa SPG Negeri di Jawa Barat Dikaitkan dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru*. Dalam, Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, t.t.
- Qussy (el), Abdul Aziz. *Pokok-pokok Kesehatan Mental Jiva*. terj. Zakiyah Drajat. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Fadjar, Malik. *Tantangan dan Peran Umat Islam dalam Menyongsong Abad XXI*. Surabaya, Makalah IAIN Sunan Ampel. 1995.
- Hurlock, E. B. *Adolescent Development*. Tokyo, McGraw Hill, Inc. 1973.
- Joesoef, Soelaiman. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: CV. Usaha Nasional, 1979.
- Kohn, M. L. *Social Class and Parent Child Relationship: an Interpretation*. Dalam M. Chabib Thoaha, 1988. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1971.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, t.t.

- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Madjid, Nurcholis. *Islam doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1993.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Muhaimin dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- Saifulloh, Ali. *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tim Depag RI. *Islam Untuk Disiplin Antropologi*. Jakarta: P3AI-PTU, 1988.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 2 tahun 1989*. Jakarta, PT. Kreasi Jaya Utama.
- Wahyu. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1986.